



International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities
Re Imagining Theology, Religion, Culture, And Humanities for Public Life
<https://e-conf.usd.ac.id/index.php/theoicon/>
Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Digesting Theosis with the Concept of “Ngonangi”

Ki Ageng Suryomentaram

¹ Tri Ratno Wahono

¹ Mahasiswa Studi Doktorat Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

^a bapakeellannala@gmail.com

Abstrak

Theosis sering hanya dipahami dalam praktek iman gereja Yunani, terutama gereja Ortodok. Konsep yang mengantar manusia untuk mengalami keilahian, yang diangkat oleh Gregorius Nazianzus ini, sering menjadi problematika bagi iman kekristenan, terutama kekristenan yang mewarisi tradisi gereja Latin, seperti Lutheran dan Calvinis. Hal yang seringkali dilihat sebagai kesulitan memahaminya adalah karena pengalaman keilahian dalam theosis sering dipahami sebagai perubahan menjadi ilahi. Penolakannya ada pada posisi manusia sebagai ciptaan tidak mungkin akan mengalami menjadi allah. Pergumulan ini tentu menjadi menarik ketika dalam konsep theosis sebenarnya dapat dilihat dengan konsep jumbuhing kawula Gusti, pengalaman olah rasa, yang menjadikan manusia mengalami pengalaman dan partisipasi mistik karena bertemu dan manunggalnya manusia dengan Tuhan. Kesadaran inilah yang diperhatikan oleh Ki Ageng Suryomentaram dalam konsep “ngonangi”, manusia dalam olah rasa-nya berusaha untuk mengetahui keberadaan rasa-nya, yang selanjutnya menjadikan dirinya selalu dapat mengontrol tindakan, baik bagi dirinya sendiri, bagi sesamanya manusia, dan seluruh ciptaan. Dengan mencerna theosis dengan konsep ngonangi, diharapkan kekristenan tidak kesulitan untuk menemukan wajahnya dalam budaya lokal seperti yang dihidupi oleh Ki Ageng Suryomenyatam.

Kata Kunci: Theosis, ngonangi, Gregorius Nazianzus, Ki Ageng Suryomentaram

Pendahuluan

Theosis dalam bahasa Inggris sangat dekat dengan kata *deification* dan *divinization*, proses transformasi orang-orang percaya dalam mengalami keallahan. Proses tersebut, tentu bukan dalam kerangka untuk menjadikan orang percaya menjadi Tuhan. *Theosis* merupakan proses transformasi pikiran, metamorfosis karakter, redefinisi diri tentang dan dalam Tuhan, dan upaya untuk menjadi imitasi dari Tuhan. Istilah ini pertama kali dipakai oleh Gregorius Nazianus, Bapa Gereja Kapadokia, pada abad yang keempat. Dalam perkembangannya, istilah ini banyak dipakai untuk menunjukkan perubahan karakter orang kristen menuju kepada karakter Allah. Oleh karena dalam perubahan karakter ini menyertakan sifat-sifat dari Allah pada orang yang mengalami, kemudian ada yang menyebutnya dengan istilah *divinization*, membuat menjadi allah.

Istilah divinisasi tidak mudah diterima oleh gereja Latin, terutama ketika memperhatikan manusia yang adalah ciptaan. Sebagai ciptaan, manusia tentu tidak akan bisa mengalami posisi sebagai pencipta. Batas antara ciptaan dan pencipta inilah yang kemudian memerlukan penjelasan lebih jauh, agar *theosis* kemudian dapat dipahami ketika diterjemahkan sebagai praktik beriman, terutama bagi gereja yang mewarisi tradisi besar dari gereja Latin. Penulis yang hidup dalam Gereja Kristen Jawa, salah satu gereja Protestan yang lahir karena proses reformasi gereja, juga merupakan gereja yang mewarisi tradisi gereja Latin. Pandangannya yang mengedepankan rasionalitas, menempatkannya menjadi salah satu gereja yang sulit untuk memahami divinisasi sebagai bagian dari praksis imannya. Manusia tidak mungkin berubah menjadi allah, apalagi jika kemudian dikultuskan menjadi pusat penyembahan, tentu akan semakin sulit untuk diterima. Pusat penyembahan bagi orang Kristen Protestan hanyalah pada Allah Tritunggal. Dengan meletakkan keyakinan pada Yesus Kristus, orang Kristen selanjutnya mengamini Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Dengan demikian apakah kemudian dalam pengajaran gereja Protestan tidak mengenali atau menyinggung tentang *theosis*?

Pertanyaan ini tentu menjadi menarik ketika memperhatikan, corak reformasi Gereja Kristen Jawa yang adalah Calvinis. Dalam *Institutio* yang ditulis Yohanes Calvin ternyata keterlibatan orang percaya dengan Allah disebut sebagai *partaker*, manusia yang terlibat dalam karya ilahi. Keterlibatan pada yang ilahi tersebut, tentu membawa konsekwensi, bahwa sekalipun terbatas maka orang yang percaya harus mengalami interaksi dengan yang ilahi. Dengan demikian pertanyaan selanjutnya, bagaimana

mungkin yang tidak ilahi, yang terbatas dapat melibatkan diri dalam karya ilahi, kalau dirinya tidak mengalami keilahian? Pertanyaan-pertanyaan tersebut, mendorong penulis untuk memeriksa kembali bagaimana rasionalitas memahami keterlibatannya dalam karya ilahi.

Metode Penulisan

Melalui tulisan ini, penulis menempatkan pikiran Bapa Gereja Yunani untuk melihat pemikiran awal tentang *theosis*. Kemudian untuk melihat pemikiran Martin Luther dan Yohanes Calvin tentang *theosis*, dilanjutkan dengan memeriksa kajian dari Paul M. Collins yang menulis buku "*Partaking in Divine Nature, Deification and Communion*" dan memeriksa hasil konferensi pertama tentang bahasan *theosis* dari beberapa tradisi gereja, yang dibukukan dalam "*Theosis, Deification in Christian Theology*" terutama pada artikel "*Reforming Theosis*" yang ditulis oleh Myk Habets. Selanjutnya penulis akan memeriksa konsep *theosis* ketika diterjemahkan dalam konteks. Tulisan Joy Ann McDougall, mengenai buku-buku dari Jurgan Moltmann, dalam bukunya *Pilgrimage of Love, Moltmann on Trinity and Christian Life* menjadi pintu masuk untuk menterjemahkan praktik kontekstual spiritualitas *theosis*. Dengan tulisan-tulisan yang menolong penulis untuk memahami *theosis* dalam konteks, diharapkan dapat melihatnya lebih dalam lagi dengan menggunakan konsep lokal Jawa yang dapat disandingkan, bahkan mungkin menjadi cara bagi orang percaya yang berlatar belakang Jawa untuk memahami *theosis*. Untuk itu penulis memilih kajian olah rasa yang dihidupi oleh Ki Ageng Suryomentaram. Pemikiran olah rasa ini juga akan ditemani dengan tulisan Howard L. Rice yang mengkaji spiritualitas reformasi.

Seperti yang sudah ditulis dalam judul, makalah ini selanjutnya akan mengantar untuk mencerna *theosis* dengan menggunakan kajian budaya "*ngonangi*" yang dihidupi oleh Ki Ageng Suryomentaram. Istilah mencerna dipakai berdasarkan kebiasaan dalam bahasa Jawa "*nggegilut*", istilah *basa krama* yang sering dipakai untuk mencerna makanan. Dalam perkumpulan Jawa yang tengah memahami sebuah kajian, maka kajian itu akan layaknya dimakan, sehingga si pencerna akan mencecap dan menemukan sari kajian pemikiran yang menjadikan olah kesadarannya menjadi bersintesa dengan kajian yang dicernanya. Sedemikian juga dengan kajian tentang *theosis*, rasionalisasi iman terhadap konsep ini bagi penulis juga merupakan cara Para Bapa Gereja untuk mencerna refleksi imannya, berdasarkan konteks yang menyekitarnya. Oleh karena itu konsep ini juga akan dicerna dan hasil dari mencerna konsep ini diharapkan akan memperkaya khasanah berpikir kekristenan Jawa.

Pada bagian ini konsep *theosis* akan disandingkan dengan konsep *jumbuhing kawula lan Gusti*, yang dalam pengajaran Ki Ageng Suryomentaram berada dalam tahap

manusia tanpa ciri. Bertemunya pengalaman olah penalaran, yang menjadikan manusia mengalami pengalaman dan partisipasi mistik karena bertemu dan manunggalnya manusia tersebut dengan Tuhan. Kesadaran inilah yang diperhatikan oleh Ki Ageng Suryomentaram dalam konsep "*ngonangi*", manusia dalam olah rasanya berusaha untuk mengetahui keberadaan dirinya yang sesungguhnya, yang selanjutnya menjadikan dirinya selalu dapat mengontrol tindakan, baik bagi dirinya sendiri, bagi sesama manusia, dan seluruh ciptaan. Jadi ada proses aktif untuk meneliti dan memeriksa keberadaan diri. Kenapa hal ini dilakukan, karena dalam mengajarkan ilmunya Ki Ageng Suryomentaram tidak ingin jatuh pada tahayul atau klenik, prasangka-prasangka yang jauh dari rasionalisasi pikiran. Oleh karena itu *ngonangi* merupakan metode yang dilakukan sehingga terjadi pengenalan pada kesadaran yang menghasilkan *Kawruh Jiwa*. *Kawruh* dapat diartikan pengetahuan, dan *kawruh jiwa* berarti pengetahuan yang menyeluruh tentang orang itu sendiri. Proses untuk *ngonangi* ini merupakan proses yang akan dikerjakan terus selama hidup, sehingga manusia yang berada dalam keyakinan akan terus mengoreksi keyakinannya sehingga membawa dirinya pada kesadaran rasional.

Theosis sebagai cara merasionalkan pemulihan hakekat manusia.

Theosis dari Origenes sampai dengan Gregorius Nazianus

Pada bagian ini, proses *ngonangi* akan dipakai untuk melihat bagaimana kekristenan Timur berusaha untuk memahami pemulihan hakekat manusia dengan rasionalisasi berpikirnya. Rasionalisasi merupakan cara agama untuk menterjemahkan hal yang tidak terpahami, salah satunya ketika menggunakan istilah *theosis*. *Theosis* sebagai istilah yang dipilih, dipakai untuk merasionalisasi proses pemulihan manusia, kembali menuju pada hakekatnya. Untuk memahami proses pemulihan manusia tersebut menjadi penting dimulai dengan memahami kejatuhan manusia, sehingga manusia kehilangan hakekat gambar Allah pada dirinya.

Para Bapa Gereja secara khusus Gereja Timur dalam refleksi imannya, menunjukkan bahwa Kitab Suci mengantar orang percaya memahami kejatuhan manusia dalam keberdosaan. Ketika manusia jatuh dalam keberdosaan, manusia menjadi kehilangan hak kekekalan. Manusia menjadi terbatas usianya, harus mengalami kesulitan dalam masa hidupnya dan pada akhirnya harus mengalami kematian. Oleh karena manusia yang kehilangan kekekalan tersebut, Allah kemudian menghadirkan inkarnasi dalam Yesus Kristus. Inkarnasi ini merupakan karya keselamatan yang dilakukan Allah bagi manusia atau dapat disebut sebagai *oikonomia*. *Oikonomia* ini bersifat *philantropia* Ilahi, ini adalah ungkapan kasih Allah yang tanpa syarat, kasih yang dimanifestasikan dalam kehendak Allah yang menghendaki agar manusia mengalami keselamatan. Dalam

karya tersebut manusia diantar untuk dapat mengenali kembali citra kemanusiaannya, sehingga hidup pulih dalam kekekalannya. Proses pemulihan tersebut, oleh Bapa Gereja Timur secara khusus Gregorius Nazianus, dibahasakan sebagai *theosis*.

Untuk merunut pemikiran tentang *theosis*, maka peran Origenes menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Terutama untuk memperhatikan pengajarannya tentang citra atau gambar Allah. Origenes memakai gambar Allah pada awalnya untuk membedakan antara Allah Bapa dan Putera. Berdasarkan refleksinya pada Yoh.1:5, Origenes menunjukkan bahwa teks tersebut menyiratkan ada dua cahaya. Pertama adalah, cahaya yang menjadi sumber. Cahaya yang adalah sumber ini dipahami sebagai Allah Bapa, dan yang kedua adalah cahaya yang menerangi kegelapan, cahaya ini adalah Putera. Origenes menunjukkan bahwa layaknya cahaya yang adalah sumber, dan yang tengah menerangi itu, maka keberadaan Allah Bapa dan Putera adalah dua hal yang berbeda. Perbedaan ini kemudian dilanjutkan untuk menunjukkan keberadaan Putera yang menjadi mediator atau pengantara bagi Allah Bapa dan manusia. Putera yang digambarkan sebagai cahaya yang menerangi kegelapan, adalah tindakan mediasi. Mediasi yang memungkinkan agar manusia dapat memahami keberadaan Allah Bapa. Karya ini kemudian dikenal sebagai inkarnasi, Putera berada dalam kemanusiaan bertemu dengan manusia. Dalam kemanusiaan tersebut, hidup dengan menghadirkan sifat keilahian dan kebijaksanaan dari Allah Bapa. Inilah gambar yang dengan sangat jelas menghadirkan keberadaan Allah Bapa, dan sekaligus gambar ini juga mengingatkan bahwa manusia adalah citra Allah sendiri.

Menurut Origenes, sebelumnya Putera yang juga adalah Sang Sabda, hanya dikenali secara terbatas oleh Musa dan para nabi. Selanjutnya melalui inkarnasinya dalam Yesus Kristus, Putera dapat dikenali oleh semua manusia, dan Sang Sabda bersemayam pada setiap orang yang mengimani Kristus. Untuk menyampaikan hal ini, Origenes menggambarkan inkarnasi Putera dengan menggunakan metafora patung. Dalam metafora ini, Putera yang adalah Allah yang sangat besar tidak dapat dilihat manusia, oleh karena besarnya melebihi dunia. Untuk menunjukkan kebesarannya, Putera digambarkan sebagai patung yang besar, dan justru karena sangat besarNya, manusia tidak dapat melihatNya. Manusia membutuhkan pengantara yang memungkinkan untuk memahami keberadaan Putera. Oleh karena itu dihadirkanlah patung yang lebih kecil, dan patung tersebut adalah Yesus Kristus. Inkarnasi tersebut kemudian memungkinkan manusia untuk menempatkan Kristus sebagai contoh yang menuntun pada hidup keilahian. Manusia tidak hanya hidup bersama dengan Kristus yang ilahi, tetapi juga dapat melihat bagaimana karyaNya mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga manusia yang mengimani akan mencontoh kehidupan Kristus tersebut. Manusia dapat mengalami transformasi mengalami keilahian dengan mencontoh kehidupan Kristus tersebut.

Melanjutkan apa yang disampaikan Origenes, Athanasius menyebut bahwa Putera adalah gambar yang sesungguhnya dari Allah Bapa. Kristus adalah gambar Allah yang sesungguhnya. Gambar inilah yang memungkinkan manusia untuk dapat mengenali dan hidup kembali pada citra manusia yang sesungguhnya. Pengajaran ini ingin menekankan, bahwa dengan Putera sebagai gambar Allah yang sungguh, maka menerangkan bahwa Dia adalah Allah. Penegasan ini dipakai untuk menghadapi Arius yang meragukan keallahan dari Kristus. Pada bagian yang lain, penegasan ini menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi antara Allah yang transenden, melalui Kristus sebagai gambar sekaligus pengantara, bertemu dengan manusia. Pertemuan ini adalah rasionalisasi yang dibangun, sehingga memungkinkan manusia bersentuhan dengan yang ilahi. Ketika pertemuan antara Kristus dan manusia terjadi, maka terjadilah proses *theosis*. Athanasius menyebut proses ini dengan menggunakan kata *theopoieo*. Kata *poieo* (membuat atau menghasilkan) menjadi tekanan, bahwa manusia yang mengalami *theosis* adalah hasil ciptaan, sehingga *theopoieo* dapat diartikan sebagai “membuat allah.” Kedekatan dan kemauan untuk meniru apa yang dilakukan Kristus, menjadikan manusia menjadi allah. Allah yang dibuat ini tidak seperti Allah yang tidak diciptakan. Untuk memperkuat perbedaan tersebut, Athanasius memisahkan kata *theopoieo* tersebut dengan *theopoesis* sebagai kata benda dan *theopoiotos* sebagai kata sifatnya. Kata-kata ini menunjukkan perbedaan yang kuat, bahwa manusia yang mengalami *theopoieo* adalah makhluk yang dibuat oleh pencipta. Hanya Allah yang berada dalam posisi tanpa awal dan tanpa akhir, (*agenetos*-“tidak diciptakan” dan “tidak berasal”), jadi tidak terbatas. Sementara makhluk ciptaan termasuk manusia itu terbatas, diciptakan dan berasal, atau dalam bahasa Yunani disebut dengan kata *gennetos*.

Pada generasi yang berikutnya, secara khusus pada masa para Bapa Gereja Kapadokia, bahasan mengenai *theosis* menjadi semakin berkembang. Istilah *theosis* sungguh-sungguh dipakai oleh Gregorius Nazianus. Nazianus menyebutkan bahwa keberadaan manusia, dan seluruh kosmos, adalah refleksi dari Allah. Proses ini menunjukkan bagaimana manusia yang mengalami kerentanan karena keberdosaan perlu dipulihkan untuk mengalami keserupaan kembali pada keilahian. *Theosis* menjadi cara yang penting, sehingga manusia mengalami transformasi pemulihan pada keilahian yang merupakan hakekat dari manusia. Pemulihan itu dapat dirunut oleh semua manusia dengan mengikuti karya inkarnasi dalam Kristus. Namun kembali, proses ini memerlukan pembeda yang dapat membedakan keilahian dari Allah dan manusia. Perbedaan itu dapat dilihat dalam pemikiran Gregorius Palamas tentang esensi keilahian.

Palamas menyebutkan bahwa esensi keilahian Bapa dan Putera itu sudah ada sejak awal mula. Esensi yang berada dalam kekekalan tersebut, disebut sebagai *ousia*. Dalam esensi *ousia* tersebut Allah tidak dapat dikenali, karena mereka terpisah dengan ciptaan. Untuk dapat bersentuhan dengan ciptaan, Allah memiliki (*energeiai*) energi.

Energi tidak diciptakan, karena menjadi bagian dari Allah, keberadaannya merupakan sarana yang memungkinkan untuk bertemu dengan ciptaan. Palamas berusaha menunjukkan bahwa Allah dalam esensinya tidak akan mungkin dikenali, tetapi ketika Allah melakukan karyaNya, yaitu melalui energiNya, maka keberadaan Allah lebih mungkin untuk dimengerti. Inkarnasi menjadi salah satu perwujudan dari karya Allah yang menggunakan energi. Inkarnasi merupakan pergerakan energi ilahi ditengah ciptaan. Demikianlah cara Palamas merasionalisasikan terhadap kemungkinan untuk mengenali Allah yang berkarya melalui inkarnasi. Dengan demikian proses *theosis* sebenarnya berada pada radian energi, dan bukan dalam *ousia*. Manusia yang melibatkan dirinya dalam proses ini tidak akan dapat masuk sampai kepada *ousia*, manusia dalam keilahianya akan berada pada energi Allah, dan itu ada pada perjumpaannya bersama dengan Kristus.

Demikianlah usaha para Bapa Gereja Timur yang berusaha untuk memahami dan merasionalkan proses pemulihan manusia pada hakekatnya. Terutama dari Origenes sampai dengan Palamas, mereka berusaha menunjukkan bagaimana manusia perlu memulihkan hakekatnya sebagai gambar dari Allah. Pemulihan ini dapat terjadi dengan memperhatikan dan menerima karya Allah dalam gambarNya yang sejati, yaitu Kristus. Selanjutnya, untuk memahami rasionalisasi *theosis* pada Gereja Protestan, maka penting untuk memeriksa hal ini dalam pemikiran Martin Luther dan Yohanes Calvin.

Theosis dalam pemikiran Luther dan Calvin

Para pemikir Protestan, sangat berhati-hati untuk menggunakan istilah *theosis*. Mereka tidak ingin jatuh seperti pada pemahaman istilah *apotheosis*. Istilah ini lebih dekat dengan *consecratio*, istilah yang sering dipakai untuk menempatkan kaisar atau penguasa pada keyakinan diluar kekristenan, sebagai *divus*, manusia yang diposisikan seperti dewa. Oleh karena itu, perhatian tentang *theosis* dalam gereja Protestan, lebih mengarah pada *justification*, membenaran oleh karena iman, dan *sanctification*, peran Roh Kudus yang mengarahkan hidup dalam kesucian ilahi. Untuk melihat hal tersebut selanjutnya bisa dicermati pemikiran Luther tentang membenaran manusia oleh iman. Luther memahami membenaran dari Allah sebagai pemberian yang gratis dari Allah, manusia tidak perlu membeli, tetapi juga tidak dapat menjualnya. Menurut Paul M. Collins, hal ini dapat dipahami menjadi dekat dengan deifikasi. Tetapi, bagi teolog Protestan garis utama, tidak dapat memahami demikian, karena membenaran itu merupakan pernyataan bagi yang diberikan oleh yang menyatakan. Bagi yang menerima pernyataan dibenarkan, dirinya masih berada dalam kebenaran yang ekstrinsik. Orang yang dibenarkan tersebut tidak sungguh-sungguh mengalami membenaran sampai pada seluruh hidupnya, dengan demikian membenaran dianggap hanya fiksi. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena menjadikan *Sola Gratia* dan *Sola Fide* menjadi berkurang

maknanya. Padahal bagi Luther, Kristus diyakini sungguh-sungguh hadir dalam iman, sehingga kehadiran Kristus tersebut menjadi tautan antara iman orang percaya dan pekerjaan baik yang dilakukan Kristus.

Collins juga menunjukkan bahwa Tuomo Mannermaa pemimpin dari '*Finnish School*', sekolah yang secara khusus memperhatikan pola iman Lutheran, membuat interpretasi tentang tulisan Luther, yang melihat bahwa *theosis* merupakan jantung dari teologi Luther. Pemahaman Lutheran tentang "Kristus yang berdiam tinggal", adalah partisipasi yang sungguh dari Allah. Pemahaman ini juga dekat dengan doktrin Ortodok yang menyebutkan tentang partisipasi dalam Allah, atau *theosis*. Hal ini dikaitkan dengan kata *inhabitatio Dei*, hidup orang percaya adalah tempat berdiam yang penting bagi Allah. Berdiam dan tinggalnya Allah dalam diri orang percaya, adalah anugerah bagi orang percaya. Dengan demikian, pembenaran itu bersifat forensik. Tinggal dan berdiamnya Allah merupakan konsekuensi oleh karena sudah dibenarkan. Mannerma juga menekankan bahwa Luther tidak membedakan pribadi Kristus dengan karyaNya, Kristus itu satu dengan karyaNya, sungguh hadir dalam iman orang Kristen, *in ipse fide Christus adest*. Ide Luther tentang kehadiran Kristus adalah 'sungguh ontik' dan bukan pengalaman subyektif atau dapat disebut sebagai efek Allah pada orang percaya seperti yang diyakini oleh sekolah neo-Protestan. Dalam iman Protestan Kristus diakui sungguh hadir, dan untuk memperjelas posisinya, maka pemahaman ini perlu diperjelas dengan perbedaan konsep pembenaran yang sungguh-sungguh forensik dan yang tidak forensik. Kehadiran Kristus tersebut perlu dipisahkan antara *Christus pro nobis*, Kristus bagi kita, dengan *Christus in nobis*, Kristus bersama di dalam kita. Jadi Kristus diamini sungguh bagi dan ada dalam orang percaya. Dengan perbedaan ini, Mannerma menunjukkan bahwa Luther sudah menyelesaikan masalah kehadiran Kristus dengan efek orientasi transendental, yang artinya kehadiran tidak didasari dengan ide pengetahuan manusia tentang Allah, tetapi dipahami dan diimani melalui efek keberadaannya. Kehadiran Kristus dalam iman bisa saja menjadi tidak nyata kalau itu hanya ide, dan akan sungguh terpahami karena yang mengimani memang mengalami efek dari kehadirannya.

Pendapat Mannerma ini didukung oleh George Vanderde, bahwa pembenaran forensik ini merupakan istilah yang sesuai dengan divinisasi. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan kata *Vergottlichung*, yang artinya menjadi seperti Allah, dan *vergottet* ini dapat dilihat dalam penggunaan kata *Vergottlichung*, yang artinya menjadi seperti Allah, dan *vergottet* yang artinya dirubah menjadi ilahi. Kata ini dipakai oleh Luther dalam ibadah perayaan Santo Petrus dan Santo Paulus (1519). Dalam ibadah tersebut Luther mengatakan demikian:

Benar, bahwa manusia yang ditolong oleh anugerah adalah menjadi lebih dari sekedar manusia; sungguh, anugerah yang diberikan Allah padanya adalah memberi

bentuk Allah dan menjadikan dia menjadi ilah, sehingga seperti dalam Kitab Suci menyebutnya sebagai “Allah’ dan ‘anak Allah’.

Dengan demikian jelas, sekalipun Luther tidak menggunakan istilah *theosis* secara langsung, dia tetap mengakui adanya perubahan yang disebabkan oleh pembenaran. Perubahan tersebut merupakan dampak dari iman yang mengakui, bahwa orang percaya hidupnya berada dalam Kristus, sehingga berusaha untuk menghidupi karyaNya dalam kehidupannya. Perubahan ini adalah deifikasi seperti yang dirujuknya dalam Kitab Suci, bahwa manusia tersebut memang allah, seperti dalam Yoh. 10:34;

³⁴ Kata Yesus kepada mereka: "Tidakkah ada tertulis dalam kitab Taurat kamu:

Aku telah berfirman: Kamu adalah allah?

dan anak Allah seperti dalam Ef. 1:5;

⁵ Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya,

Apa yang dikatakan Yesus dalam Yoh. 10:34, mengingatkan tentang hakekat keberadaan manusia yang memiliki sisi keallahan dalam dirinya. Sisi keallahan ini seperti dinyatakan dalam Ef. 1:5 memang harus dipulihkan, dan melalui Yesus Kristus posisi manusia dipulihkan dengan dijadikan sebagai anak-anak Allah.

Bagian selanjutnya, Collins mengajak untuk melihat Calvin, yang menggaungkan ungkapan *unio cum Christo*, bersatu dengan Kristus. Ide tentang pemikiran ini lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Bernardus dari Clairvaux. Penyatuan dengan Kristus, dipahami sebagai penyatuan mistik, atau dapat disebut dengan *unio mystica*, dapat dibaca dalam institutes 3.11.10. Dengan mendasarkan pada Roma 6 dan konsep Paulus mengenai kematian, kebangkitan, dan penyatuan melalui baptisan, maka penyatuan yang terjadi bukan pada penyatuan esensi tetapi sebagai penyatuan spiritual, yang hanya dapat dicapai melalui Roh Kudus. Calvin tidak melihat penyatuan ini sebagai penyatuan kehendak, tetapi sebagai cara untuk mengimani Allah dengan mematuhi perintahnya, secara khusus untuk mengasihi Allah dan orang-orang disekitar. Calvin memisahkan pembenaran dari santifikasi, pembenaran itu akan diterima secara total, tetapi santifikasi hanya sebagian saja. Pembeneran itu dapat digambarkan demikian, bahwa orang yang menerimanya sungguh mendapatkan pernyataan dari yang membenarkannya. Melalui Kristus, orang percaya sungguh mengalami pbenaran akan hidupnya yang berdosa. Selanjutnya santifikasi baru dapat dicapai ketika, manusia menanggapi pbenaran yang dikerjakan Kristus dengan melibatkan dirinya untuk melaksanakan perintah dari Allah. Pada bagian ini, Calvin melihat santifikasi sebagai totalitas kedewasaan untuk menanggapi anugerah yang sudah diterima. Oleh karena itu, baik apabila melihat santifikasi dimulai dengan memahami kejatuhan manusia, seperti yang ditulis Calvin dalam *Institutes*.

Myk Habets dalam tulisannya menyajikan pikiran Thomas Forsyth Torrance, yang memeriksa tulisan Calvin tentang kejatuhan manusia. Habets menunjukkan bagaimana Torrance secara khusus memperhatikan kerusakan citra manusia sebagai *imago Dei*. Kerusakan ini, menjadikan manusia menjadi kehilangan kekekalannya, dan untuk itu manusia membutuhkan peran Allah yang dapat memulihkan citra Allah dalam diri manusia. Namun pemulihan yang dilakukan oleh Allah tidak mungkin terjadi dengan keberadaan Allah sebagai *ousia*. Manusia hanya bisa merasakan kehadiran dari Allah dalam keberadaannya sebagai *person*, atau *hypostasis*. Dalam hal ini, *person* ini adalah sungguh gambar Allah, dan itu adalah Yesus Kristus. Dengan gambar Allah dalam Yesus Kristus, manusia mendapatkan pencurahan Roh kudus, sehingga manusia tersebut dapat menjadi pulih sebagai *imago Dei*. Torrance selanjutnya mengatakan bahwa *theosis* atau *theopoiesis* bukanlah seperti proses deifikasi atau divinisasi, tetapi pemulihan yang dilakukan oleh Roh Kudus, sehingga manusia bersatu dengan Kristus. Roh Kudus yang dicurahkan kepada orang percaya akan menolong untuk mengalami santifikasi. Manusia tersebut disucikan sehingga dapat beradaptasi dengan pengetahuan Allah, dapat bersekutu dengan Allah, dan berkumpul bersama dengan orang percaya yang lain.

Torrance, agaknya lebih menekankan *theosis* sebagai proses santifikasi yang dikaryakan oleh Roh Kudus. Torrance tidak melihat bahwa *theosis* ada dalam pikiran Calvin seperti dari arti kata *theopoiesis*, adalah pembuatan ilah. Peran Roh Kudus sungguh menjadi anugerah yang gratis (*sola Gratia*), membenarkan dan menolong manusia untuk memiliki iman kepada Kristus (*sola fide*). Dalam iman tersebut Roh Kudus juga memulihkan dalam penyatuan manusia kepada gambar Allah dalam Kristus. Manusia dapat memulihkan diri dalam gambar Allah, sepenuhnya adalah peran dari Roh Kudus. Torrance agaknya melihat proses ini, menjadi Trinitaris. Melalui Yesus Kristus manusia diajak untuk melihat gambar Allah Bapa yang sejati, dan melalui peran Roh Kudus yang dicurahkan, manusia didekatkan untuk mengalami kesucian. Pemikiran tentang santifikasi ini juga disampaikan oleh Joy Ann McDougall yang memeriksa pemikiran Jürgen Moltmann tentang *sanctificatio*. Santifikasi dipahami sebagai sebuah proses berjalan untuk memulihkan manusia kepada hakekat *imago Dei*. Kejatuhan manusia menjadikan manusia kehilangan hakekat kekekalannya, untuk kembali kepada sifat asalnya, maka Allah berkarya dalam inkarnasi Kristus. Dalam karya ini, Allah menunjukkan gambar Allah yang sesungguhnya. Melalui inkarnasi ini manusia diundang untuk hidup dalam *imago Christi*, gambar Kristus.

Moltmann mendasarkan pemahaman ini dengan mengacu pada Efesus 4: 24 dan Kolose 3:10.

dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. (Efesus 4:24)

dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya; (Kolose 3:10)

kutipan ayat ini menunjukkan bahwa arah menjadi sesuai dalam ciptaan baru dalam *imago Christi*, sebenarnya memulihkan kondisi manusia dalam *imago Dei*. Arah dari santifikasi dalam gambar Kristus adalah pemulihan, sehingga manusia dapat hidup dalam hidup dan pengetahuan yang benar seperti ketika pada mulanya diciptakan. Dengan mengarahkan kehidupan kepada *imago Christi*, manusia akan memperhatikan bagaimana Kristus sebagai Putera berelasi dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Sebagai *imago Christi*, orang percaya dapat mengalami kedekatan relasi dengan Allah Trinitas. Hidupnya menjadi mengenali bagaimana relasi antara Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Pengenalan ini membut orang percaya memahami contoh relasi yang seharusnya diterjemahkan dalam kehidupannya. Tindakan mencontoh relasi Allah Trinitas ini yang kemudian membawa orang percaya menjadi *imago Trinitatis*. Hidupnya yang mencontoh relasi Trinitas, akan dapat diterjemahkan dalam kehidupan yang berelasi dengan siapapun, termasuk dengan alam.

Dengan konsep *imago Dei*, Moltmann menterjemahkan bahwa proses santifikasi manusia bukan hanya pulih hakekat dirinya sebagai manusia seperti pada mulanya, tetapi juga memulihkan relasinya, baik dengan Allah dan kepada sesama manusia. Lebih jauh lagi, Moltmann tidak hanya melihat pemulihan relasi ini hanya kepada Allah dan manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan. Inilah proses *theosis* yang membawa manusia menjadi *imago Trinitatis*, manusia berubah untuk mengalami cinta Trinitatis. Cinta Trinitatis ini adalah ikatan *perichoresis*, ikatan cinta yang menerima satu dengan yang lain. Cinta Bapa kepada Putera, cinta Putera kepada Bapa, cinta Bapa kepada Roh Kudus, cinta Roh Kudus kepada Bapa, cinta Putera kepada Roh Kudus, dan cinta Roh Kudus kepada Putera. Tidak ada yang mendominasi dalam ikatan ini, dan yang ada adalah memberi ruang kepada masing-masing yang ada dalam cinta tersebut. Hal ini sesuai dengan ayat yang dikutip oleh Moltmann, yaitu dari 1 Yoh. 4:16:

Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia.

Allah yang dipahami dalam Trinitas, akan dihayati sebagai realitas cinta, dan barangsiapa berada dalam kasih Allah maka akan ada berada dalam Allah. Manusia yang berada dalam *imago Trinitatis* dirinya akan berdiam dalam cinta Allah Trinitas. Oleh karena dirinya selalu berada dalam cinta Allah tersebut, dalam kehidupan sehari-hari juga akan berdampak. Manusia *imago Trinitatis* juga akan mencintai apa yang dicintai oleh Allah. Selanjutnya seperti yang dikutip dalam 1 Kor. 15:28:

Tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua.

Yang dicintai Allah adalah segala ciptaan, dan dalam bahasa Paulus itu adalah semua yang ditaklukkan. Cinta Allah kepada segala ciptaan tersebut, meskipun disebut sebagai taklukan tetapi juga didiami oleh Allah. Hal inilah yang kemudian dibahasakan Moltmann sebagai *panentheis*, Allah ada di dalam semua. Dengan demikian ketika *imago Dei* menterjemahkan cintanya kepada Allah, maka juga akan mencintai seluruh ciptaanNya. Demikian kemudian karya penyelamatan tersebut bukan hanya berfokus kepada manusia atau hanya kepada diri manusia itu sendiri, tetapi juga kepada seluruh ciptaan. Dalam bahasa yang mirip Margit Eckholt mengajak melihat tulisan Sallie McFague mengenai dunia sebagai tubuh Allah. Tekanan yang disampaikan oleh McFague adalah pada kebangkitan Kristus. Titik pijak yang masih jarang diperhatikan oleh teologi protestan, yang lebih banyak menekankan teologi salib. McFague menunjukkan bahwa dengan pemaknaan baru terhadap kebangkitan Kristus dalam Kristus Kosmos, dunia dipahami sebagai tubuhNya Kristus. Itulah sebabnya Kristus bisa muncul dimanapun dan kapanpun setelah kebangkitan. Hal ini dapat dicermati dalam kisah ketika Yesus sudah mengalami kebangkitan, Dia bisa hadir dimanapun. Termasuk kepada manusia yang mengalami *theosis*, maka manusia juga dapat disertai oleh Kristus, dan itu yang sering disebut sebagai *Immanuel*. Oleh karena itu, mengalami *theosis* bukan untuk menjadi yang lebih hebat dari ciptaan yang lain, atau untuk menyamai kuasa Allah, tetapi dalam kerangka menyadari keutuhan keberadaan Allah, sehingga bisa terlibat dalam kemuliaan Allah tersebut melalui Kristus kosmis. Keterlibatan dalam kemuliaan Allah tersebut juga diterjemahkan menjadi pola kehidupan sehari-hari ketika bertemu dengan manusia dan ciptaan yang lain. Seluruh ciptaan merupakan wujud dari kehadiran Allah, tetapi tentu saja mereka bukanlah Allah yang menciptakan.

Keutamaan *theosis* dengan demikian merupakan bentuk spiritualitas proses yang harus terus dihidupi selama masih hidup di dunia. Oleh karena ketika selama hidup manusia akan berjumpa dengan konteksnya, maka pembahasan tentang *theosis* juga penting untuk memperhatikan kehidupan spiritualitas yang perlu dibangun dengan memperhatikan konteks, dimana kekristenan itu berada.

Ngonangi Theosis dalam lokalitas Jawa

Berkaitan dengan lokalitas spiritualitas kehidupan sehari-hari, penulis selanjutnya menyandingkan pemikiran *theosis* dengan *Kawruh Jiwa* (Pengetahuan tentang jiwa) terutama dalam pengajaran mengenai kondisi manusia tanpa ciri, seperti yang disampaikan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Darmanto Jatman dalam bukunya *Psikologi*

Jawa, berusaha memaparkan bagaimana Ki Ageng Suryomentaram menghidupi pola hidup sepiritual yang didasarkan terhadap pengenalan terhadap *rasa*, cara *mawas diri*, dan akhirnya mengalami kehidupan manusia tanpa ciri, istilah yang dipakai untuk proses ini adalah *mulat sarira*. Pola ini menurut penulis bukan sekedar pemeriksaan psikologi, bahkan apa yang dilakukan arahnya lebih merupakan upaya menghidupi laku spiritual, karena ajaran ini diharapkan bukan hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga dapat terus dilakukan. Orang yang belajar *Kawruh Jiwa*, akan terus memeriksa *rasa*, melakukan *mawas diri*, sehingga terus berada dalam kondisi *mulat sarira*. Seluruh pola kehidupan yang dipelajari akhirnya menjadi gaya hidup yang melekat, sehingga lebih tepat disebut sebagai laku spiritual.

Pola hidup yang diajarkan Ki Ageng merupakan pola membangun kesadaran dengan pemeriksaan diri. Kesadaran untuk mencermati *rasa* yang tengah dimiliki, dicatat dan dipilah dalam kategorisasi yang ukurannya mendorong orang untuk memuaskan dirinya sendiri, hal ini disebut sebagai *kramadangsa*, dan sikap yang mengarah pada rasa cukup atas apa yang ada dalam diri. Ki Ageng tidak menentukan pengajaran yang benar, tetapi memberikan kisi-kisi untuk mencari kebenaran pada setiap orang. Dalam pengajaran Ki Ageng juga menempatkan siapapun bisa menjadi pemantik, dan upaya pertemuan mereka disebut sebagai *udan kawruh*, hujan pengetahuan. Orang harus berusaha mencari bentuk pengajaran yang sesuai dengan dirinya, melalui pemeriksaan pribadinya, mereka harus mengetahui kebutuhan tentang kebenaran sesuai dengan keberadaan masing-masing pribadi. Ketika hal ini akan disandingkan dengan *theosis*, maka pengajaran *Kawruh Jiwa* dicermati demikian, orang yang tengah mencermati *rasa* dalam dirinya, dia tengah berusaha untuk “*ngonangi*” dirinya. Manusia ini berusaha untuk memahami dirinya dengan mengukur mana yang lebih diutamakan dalam hidupnya sebagai manusia. Pencermatan ini merupakan usaha untuk menyadari kemanusiaan yang memiliki keterbatasan dan berusaha meraih kebebasan dari keinginan-keinginan yang merusak citra kemanusiaannya. Orang tersebut akan belajar memahami tindakan yang benar berdasarkan temuan terhadap *mawas diri* yang dilakukannya. Keseriusan untuk mengerjakan temuan olah rasa yang terlahir dari upaya memahami kebutuhan atas keberadaan diri ini dapat bertindak dengan “*sabutuhe, saperlune, sacukupe, sakepenake, samestine, sabenere*”. Cara bertindak yang paling tepat bagi hidup mereka, adalah hasil penelaahan mereka terhadap penemuan keberadaan rasa, jadi tindakan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan jiwa mereka.

Dalam upaya mengerjakan *mawas diri*, maka *kramadangsa* akan mulai terkikis, sehingga hal yang menjadi tujuan kehidupan banyak orang tidak lagi menjadi bagian dari agenda besar kehidupannya. Apabila makan hanya secukupnya saja, sesuai dengan kebutuhan tubuh, apabila memerlukan pakaian juga secukupnya saja, cukup selama memang masih dapat menutupi tubuh. Tidak lagi mementingkan memiliki derajat, pangkat, seperti yang diburu oleh kebanyakan orang. Tidak terganggu lagi dengan

kematian, atau cerita-cerita disekitar kematian, karena dirinya sudah mengenali bahwa kematian merupakan sebuah proses yang wajar dalam kehidupan. Ketenangan kehidupan yang tidak lagi terganggu dengan keterbingungan yang dialami kebanyakan orang, dipahami sebagai proses *mulat sarira*. Orang semacam ini sudah sampai pada tahap tanpa ciri. Hidupnya tidak terbelenggu oleh keinginan *kramadangsa* yang menempatkan orang memiliki ciri, orang yang ingin memegahkan diri pada harapan seperti kebanyakan orang. Namun walau orang semacam ini tidak memiliki ciri, dirinya tidak berusaha untuk menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat. Orang ini justru hidup dengan berusaha memahami *rasa* orang yang lain, bahkan keberadaan makhluk yang lain. Dia berusaha untuk mengukur tindakannya, apabila yang dilakukan orang terhadap dirinya menyakitkan, maka dia tidak akan membalas tindakan tersebut, karena tidak ingin orang tersebut mengalami hal yang menyakitkan seperti yang sudah pernah dia rasakan. Sikap ini juga berlaku terhadap makhluk yang lain, baik itu tumbuhan ataupun binatang. Orang yang sudah tidak berciri tersebut sangat berhati-hati menempatkan siapapun dan apapun, karena mereka adalah bagian dari kehidupannya yang juga perlu dijaga harmoninya. Tahap inilah yang bisa disandingkan dengan proses *theosis*. Orang semacam ini tengah berada dalam kemanunggalan bersama Tuhannya, *manunggaling kawula Gusti*.

Perlu dipahami, bahwa Ki Ageng Suryomentaram tidak menempatkan ajarannya secara khusus menjurus kepada pola agama tertentu. Ajarannya mengenai *Kawruh Jiwa* lebih berorientasi kepada diri manusia sendiri. Pada titik inilah dapat dilihat perbedaannya dengan *theosis*, yang mengarahkan manusianya agar mengarahkan hidupnya pada Kristus, sehingga dapat menjadi *imago Christi*. Hal ini menjadi ruang terbuka bagi orang Kristen Jawa dalam menghayati laku spiritualnya, dengan tetap mengenakan budaya Jawanya. *Ngonangi* tentunya menjadi sarana yang baik, apabila selanjutnya diposisikan untuk membaca diri dalam iman Kristen. Orang Kristen Jawa dapat mengimani imannya dengan tanpa tercerabut dari akar budayanya. Oleh karena itu agar imannya tidak terganggu, maka orang yang akan menggunakan cara pandang *ngonangi* dari Ki Ageng Suryomentaram sebaiknya dengan menyandingkannya dengan spiritualitas kekristenan. Dalam hal ini penulis mengajak melihatnya dari apa yang ditulis oleh Howard L. Rice dalam bukunya *Reformed Spirituality*.

Rice mendasarkan kajian spiritualitasnya dari Katekismus Heidelberg. Dalam kajiannya, Rice mengajak melihat sudut pandang Calvin yang membangun spritualitas reformasi dalam menanggapi dunia. Calvin tidak menempatkan dunia menjadi ruang yang harus dijauhi atau bahkan sampai ditinggalkan. Orang percaya tidak perlu secara total untuk menghindari melihat keindahan, ataupun kecantikan, menikmati makanan, ataupun dalam kehidupan seksual. Semua yang ditawarkan oleh dunia ini perlu dinikmati sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Dengan bahasa yang tegas Rice mengatakan bahwa sehatnya dunia ini ketika dihidupi dengan tradisi Reformasi, maka akan

menempatkan tujuan utama dari disiplin rohani bukan dengan memindahkan manusia keluar dari dunia, tetapi memindahkan manusia kedalam gambar Kristus, sehingga manusia menjadi dilengkapi sebagai umat Allah yang tinggal di dunia. Dengan demikian spiritualitas bersyukur menjadi tekanan yang penting dalam membentuk karakter spiritualitas. Spiritualitas ini menjadi tanggapan yang dilakukan oleh karena anugerah keselamatan yang sudah diberikan Allah melalui Kristus, dan dalam iman melanjutkan tanggapan tersebut dengan mensyukuri segala sesuatu yang dikaryakan oleh Allah. Dalam spiritualitas bersyukur ini, penulis memberanikan diri untuk menyebut orang Kristen berada dalam radian *theosis*. Bersyukur karena sudah dibenarkan oleh Allah dalam baptisan yang mengantar kepada Sola Gratia. Selanjutnya untuk sampai kepada pemenuhan, maka santifikasi menjadi cara menjalani keutuhan anugerah.

Disiplin dalam spiritualitas bersyukur tersebut diupayakan dengan mengelola tiga hal yang mendasar tentang kehidupan spiritual, yaitu hidup dalam kebenaran (*righteousness*), keegaharian (*frugality*), dan kesucian (*holiness*).

Pada bagian yang pertama, Rice menunjukkan bahwa kebenaran dihadapan Tuhan, berkaitan dengan relasi dengan sesama manusia. Matius 5:23-24 menjadi contoh yang dipakai untuk melihat, bahwa ketika akan memberikan persembahan kepada Tuhan, manusia sebaiknya tidak sedang bermasalah dengan siapapun. Kebenaran dihadapan Tuhan bukan sekedar memberikan apa yang menurut diri sendiri benar, atau yang banyak dan yang baik bagi Tuhan, tetapi juga dalam mengelola relasi dengan sesama. Kebenaran yang diutamakan adalah dengan menyadari hidup bersama orang yang lain, bahkan dengan ciptaan yang lain. Tanggung jawabnya bukan sekedar menjadi lebih baik daripada siapapun, tetapi dalam upaya mengelola kebenaran, maka kehidupan dalam relasi yang baik juga menjadi persembahan kepada Allah.

Kedua, tentang keegaharian, Rice menunjukkan bagaimana kehidupan yang mengelola kecermatan dalam memposisikan diri, sadar untuk selalu bersama dengan Tuhan. Untuk mengarah pada kondisi tersebut, Rice mengajak agar kembali mempraktekkan puasa. Orang-orang reformasi, banyak yang menganggap bahwa puasa bukan sebagai tradisinya, karena puasa menjadi praktek masa prapaskah yang dilakukan oleh gereja Katolik. Rice menyebutkan, bahwa berpuasa sebenarnya bukan sekedar tindakan ritual keberagamaan, tetapi latihan rohani yang mendorong agar manusia dapat menjaga dirinya dari kerakusan badani. Latihan ini bukan sekedar untuk mengalami lapar, tetapi bagaimana akan mengambil keputusan yang tepat, dalam kondisi yang terbatas.

Hal yang ketiga, adalah tentang kesucian, Rice menunjukkan bahwa iman dalam anugerah pembenaran, bukan menjadi akhir dari kehidupan kekristenan. Kehidupan dalam kekudusan dengan menyatu dengan tubuh Kristus, merupakan upaya lanjutan yang harus dikerjakan dalam kehidupan yang dijalani. Hidup dalam kekudusan

merupakan respon terhadap anugerah pembenaran yang sudah dikaryakan oleh Kristus.

Bangunan kehidupan spiritual yang disampaikan oleh Rice menunjukkan, bahwa ketika seseorang melakukan keutamaan hidup kekristenan tidak dalam kerangka agar menjadikan seseorang memiliki kemampuan khusus, sehingga menjadi lebih superior dibandingkan manusia atau makhluk yang lain. Santifikasi lebih mengarah pada membangun habitus dalam kehidupan kesalehan. Habitus tersebut memungkinkan manusia untuk menghargai manusia yang lain, dan makhluk yang lain sebagai sesama makhluk ciptaan Allah. Keutuhan sebagai manusia dalam keterbatasannya, memungkinkan untuk menghargai dan membutuhkan keterlibatan dari pihak yang lain. Sadar bahwa hidupnya tidak sendiri, dan membutuhkan pihak yang lain untuk mewujudkan pemulihan Allah dalam rasa bersyukur. Hal ini seperti yang ditulis Paulus dalam Ef. 5:20-21:

²⁰ Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita ²¹ dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.

Teks ini mengajak menelaah lebih dalam tentang bagaimana bersyukur dalam Kristus. Dalam ungkapan syukur orang percaya menjadi tepat ketika disampaikan dalam nama Yesus Kristus. Artinya tentu bukan sekedar dengan mengucapkan nama Yesus Kristus, tetapi berusaha menghayati peran inkarnasi yang dikaryakan Allah dalam Kristus, tentu akan menolong orang percaya untuk memulihkan dirinya. Kesadaran untuk mengalami pemulihan dan berada dalam perjalanan pemulihan, merupakan proses *ngonangi*. Manusia yang sedang berproses untuk mengelola dirinya berusaha untuk menyadari bagian mana saja yang membuat hakekat dirinya menjadi jauh dari kemanusiaan. Oleh karena itu menjadi menarik ketika proses ini dilakukan tidak sekedar dengan berkaca mencermati keberadaan diri, tetapi juga dengan terus melihat apa yang menjadi karya Kristus, sehingga melalui karya tersebut, manusia mencermati kekurangan dan berusaha memperbaikinya dengan memperhatikan apa yang menjadi karya Kristus.

Sama seperti dalam proses *udan kawruh* yang disampaikan Ki Ageng Suryomentaram, pemulihan ini juga akan menjadi semakin kuat ketika dikerjakan dalam kehidupan bersama komunitas orang percaya. Orang-orang percaya, dapat berusaha untuk saling menghargai dalam kerendahan hati oleh karena takut pada Kristus. Sikap ini merupakan disiplin spiritual yang hanya bisa dimulai dalam kesadaran pribadi, yang bersyukur dalam pengalaman *theosis*, menata diri dalam takut pada Kristus, dan melihat anggota komunitas sebagai tubuh Kristus. Disiplin spiritual yang dapat ditemukan dalam komunitas, maka akan mendukung pertumbuhan karakter secara bersama dalam kesatuan bersama tubuh Kristus, seperti halnya gereja.

Kembali melihat bahwa santifikasi sebagai proses yang belum utuh penuh, membutuhkan proses selanjutnya, maka kehidupan spiritual yang ada dalam kehidupan komunitas juga memerlukan praktek dalam kehidupan yang sesungguhnya. Kondisi yang memungkinkan untuk menterjemahkan spiritualitas bersyukur tersebut adalah perjumpaan dengan orang diluar komunitas. Dalam bahasa Moltmann inilah perwujudan *imago Trinitatis*, keutuhan gambar Allah karena berani merayakan syukur dalam Kristus bersama dengan keragaman tubuh Kristus kosmis. Dalam bahasa Ki Ageng Suryomentaram, laku spiritual semacam ini adalah posisi *jumbuhing kawula lan Gusti*. Manusia yang mampu *ngonangi* kehidupannya, maka akan hidup bersama dengan manusia yang lain, dan ciptaan yang lain dalam kebebasan sukacita, karena memahami benar siapa dirinya, dan apa yang akan dilakukannya bersama dengan manusia dan ciptaan yang lainnya. Pada tahap ini manusia yang mengalami *theosis* layaknya manusia yang tanpa ciri, dirinya sudah tidak mengutamakan *kramadangsanya*, dirinya hanya berusaha untuk memahami atau *ngonangi* apa yang menjadi kehendak penciptanya, melalui kesadaran yang seharusnya dihidupi dalam hakekat kemanusiaanya.

Kesimpulan

Rasionalisasi iman yang kemudian melihat proses pemulihan manusia pada hakekatnya dalam *theosis*, merupakan cara untuk menempatkan iman sesuai dengan konteks. Para Bapa Gereja seperti Origenes, Athanasius, Gregorius Nazianzus, dan Gregorius Palamas, berusaha mencerna pengalaman imannya dengan cara berpikir yang didasari konteks berpikir mereka. Oleh karena itu untuk memahami pemikiran iman yang mereka tawarkan dari konteks mereka juga perlu dicerna dengan menggunakan cara konteks, dimana produk pengalaman itu akan dicerna.

Penulis melihat bahwa *theosis* yang merupakan produk dari pencernaan konteks Para Bapa Gereja, dapat dicerna dalam konteks dimana penulis hidup. Gereja Kristen Jawa yang mewarisi tradisi gereja Latin, yang sangat menekankan rasionalitas selanjutnya baik apabila juga membaca *theosis* dalam konteks Jawa. Pada tulisan ini, pengajaran "*ngonangi*" yang diajarkan Ki Ageng Suryomentaram, dapat menjadi salah satu alat untuk mencernanya. Ajaran yang disampaikan mengenai mengenali, dan melakukan sesuai dengan pengenalan yang dilakukan, merupakan cara untuk merasionalkan pengajaran yang tidak jauh berbeda dengan pola spiritualitas yang dimiliki kekristenan, dalam kasus ini ketika memperhatikan tulisan Howard L. Rice. Dengan sekalipun demikian, ketika hal ini dilakukan dengan didasari pemahaman dari konteks, seperti pada pengajaran Ki Ageng Suryomentaram, maka *theosis* akan lebih mudah dipahami oleh kekristenan Jawa. *Theosis* ternyata dapat dilihat pada manusia tanpa ciri, manusia yang sudah tidak mementingkan keinginannya atau *kramadangsanya*. Pada tahap ini orang Kristen dapat melihatnya pada laku spiritual yang

mengarahkan dirinya untuk tidak mengutamakan dirinya, tetapi mengutamakan Kristus dalam kehidupannya, sehingga dirinya menjadi *imago Christi*. Manusia tanpa ciri itu tidak mengedepankan ciri dirinya, tetapi mengetengahkan ciri penciptanya pada dirinya.

Berkaitan dengan keberadaannya didunia, maka manusia tanpa ciri, dan manusia *theosis*, itu artinya tetap berada didunia. Dengan terus *ngonangi* keberadaan dirinya yang berada dalam dunia, dirinya sudah berada dalam kondisi pulih namun juga harus terus mengupayakan agar tetap berada dalam kondisi tersebut, dan menjadi sarana agar dunia juga mengalami pemulihan. Proses *ngonangi* yang terus berlangsung perlu selalu diupayakan, tetapi bukan dengan menjauhkan diri dari dunia. Seperti yang disampaikan Calvin mengenai kehidupan bersyukur, maka upaya pemulihan diterjemahkan dalam disiplin rohani yang tetap berada ditengah-tengah kehidupan dunia. Dalam gambaran relasi *imago Trinitatis* yang disampaikan oleh Moltmann, kehidupan dalam disiplin ungkap syukur Calvin, dapat diterjemahkan menjadi perjumpaan dengan siapapun didunia ini. Bahkan dengan melihat tubuh Kristus kosmis seperti yang diungkapkan Sallie Mcfage, maka disiplin rohani ini kemudian perlu diperluas untuk berjumpa dengan keragaman, yang sangat mungkin berbeda dari kekristenan. Namun dalam semangat *imago Trinitatis* yang belajar dari keberadaan setiap bagian dari Allah Trinitas, maka *theosis* juga menjadi disiplin kerohanian yang penting dalam perjumpaan dengan *liyan*.

Referensi:

- Afif, Afthonul, *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram*, Penerbit Kepik, Cimanggis Depok, Jawa Barat, dan Pustaka Ifada, Yogyakarta, 2012
- Beeley, Christopher A. *The Unity of Christ: continuity and conflict in patristic tradition*, Yale University Press, London, 2012
- Calvin, John, translation by McNeill John T., *Calvin, Institutes of the Christian Religion*, Westminster John Knox Press, Louisville, Kentucky, 1960
- Collins, Paul M., *Partaking in Divine Nature, Deification and Communion*, T&T Clark International, New York, 2010
- Finlan, Stephen and Kharmalov, Vladimir, *Theosis, Deification in Christian Theology*, Pickwick Publication, Eugene, Oregon 2006
- Jax, Aurica and Wendel, Saskia, *Envisioning the cosmic body of Christ: embodiment, plurality and incarnation*, Routledge, New York, 2020

Jatman, Darmanto, *Psikologi Jawa, Konseptualisasi Kawruh Jiwa Suryomentaram, (Edisi Revisi)*,
Rua Aksara, Yogyakarta, 2021

LaCugna, Catherine Mowry, *God For Us, The Trinity & Christian Life*, Harper Collins Publishers,
Broadway, New York, 1993

McDouglas, Joy Ann, *Pilgrimage of Love, Moltmann on the Trinity and Christian Life*, Oxford
University Press, New York, 2005

Rice, Howard L. *Reformed Spirituality, an Introduction for Believers*, Westminster/Jhon Knox Press,
Louisville, Kentucky, 1991

